



OPTIMALISASI KURIKULUM PESANTREN DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA SANTRI

Zainuddin Fanani (zainuddinfanani82@gmail.com)

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al-Qolam Malang

(Received: Maret 2023 / Revised: Maret 2023/ Accepted: April 2023)

ABSTRACT

Islamic boarding schools as one of the forms of outside education providers Schools have the potential, position and role which are very important and strategic for creating high-quality human resources. This study aims to analyze and found out about optimizing the pesantren curriculum in improving the student resources of Al-Hamid Islamic Boarding School MAN 1 Malang. It uses qualitative research with a case study type. Technique data collection was carried out by in-depth interviews, participant observation, and documentation. The data is analyzed with an interactive model consisting of data collection, data reduction, data presentation and conclusion.

The results of this study indicate that curriculum optimization in Al-Hamid Islamic Boarding School MAN 1 Malang consists: planning refers to the vision, mission, designing the curriculum from the previous year's evaluation; implementing the vision, mission, and refers to the plans that have been made; evaluation that held at the end of each year lessons, making plans for the following year.

Keywords: Optimizingm, pesantren curriculum, student resources, MAN 1 Malang .

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dengan model dan gaya yang khas telah melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, bahkan sebelum Indonesia merdeka sudah ada lembaga pendidikan pesantren meskipun sangat sederhana, dengan model pembelajaran sorogan dan bandongan. Pondok pesantren telah banyak berperan membentuk dan membina putra-putri bangsa yang menghiasi panggung sejarah Indonesia semenjak beberapa ratus tahun sebelum proklamasi kemerdekaan republik Indonesia.¹

Pondok pesantren pada awal berdirinya, sebelum masa penjajahan di Indonesia, merupakan penyelenggara pendidikan yang bergerak dalam bidang keagamaan atau juga spiritual, lembaga ini digunakan untuk penyebaran agama dan tempat mempelajari agama secara tradisional. Dikatakan tradisional karena melihat kurikulum yang berlaku pada umumnya adalah sistem sorogan dan bandongan. Begitu pula pondok pesantren ini lebih banyak beroperasi di daerah pedesaan dari pada di daerah perkotaan, apalagi di kota-kota besar. Namun perkembangan akhir-akhir ini semangat pondok pesantren mulai menggema diberbagai daerah.²

Pondok pesantren sebagai salah satu bentuk penyelenggara pendidikan jalur luar sekolah mempunyai potensi, kedudukan dan peranan sangat penting dan strategis untuk mewujudkan sumber daya santri yang berkualitas. Pondok pesantren merupakan sebuah sistem pendidikan klasik dan paling tradisional di Indonesia, namun demikian melalui kebanggaan tradisionalnya, tidak akan dapat dipungkiri bahwa pondok pesantren justru semakin *survive*, bahkan dianggap sebagai alternatif dalam hegemoni modernisme untuk dapat melahirkan generasi bangsa yang mempunyai sumber daya santri yang tinggi.³

Zaman 5.0 dengan teknologi informasi yang canggih harus dibarengi dengan pendidikan akhlak yang baik, karena dengan teknologi yang maju bisa mengakses berita, game, video, gambar, film. Oleh sebab itu perlu sistem pendidikan pesantren dalam mengenal dan mengembangkan kualitas sumber daya santri untuk tetap istiqomah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan di zaman yang canggih untuk menghasilkan manusia yang berkualitas. Pesantren dapat dibedakan men-

¹ Ismail SM. *Signifikansi Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat Modern*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 57

² D. Wijaya, *Pemasaran Pendidikan*. (Jakarta; Salemba Empat, 2012), hlm. 85

³ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta; Prasasti, 2003), hlm. 68

jadi dua, yaitu pesantren salaf dan pesantren modern, sistem pendidikan salaf tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik dengan sistem sorogan dan bandongan, sedangkan sistem pendidikan modern berusaha menggabungkan sistem salaf dan sistem yang ada di sekolah formal.⁴

Pondok pesantren yang ingin dijadikan objek penelitian adalah pondok pesantren Al-Hamid MAN 1 Malang yang berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang. Pesantren ini khusus untuk MAN 1 Malang, baik putra maupun putri yang berdiri tiga tahun yang lalu tepatnya tahun 2018. Peneliti merasa tertarik dengan lembaga tersebut karena karena sebuah madrasah yang dilengkapi dengan pondok pesantren yang tujuannya menguatkan pengetahuan umum dan agama secara seimbang dengan harapan memiliki pengetahuan yang luas dengan terintegrasinya pengetahuan umum dan khusus, serta memiliki akhlakul karimah yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat di masyarakat, sehingga peneliti sangat tertarik mengambil judul optimalisasi sistem pendidikan pesantren dalam meningkatkan sumber daya santri di pondok pesantren Al-Hamid MAN 1 Malang.

Adapun fokus penelitian ini adalah tentang optimalisasi kurikulum pesantren dalam meningkatkan sumber daya santri di Pesantren Al-Hamid MAN 1 Kabupaten Malang. Hal ini tentunya juga meliputi analisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat optimalisasi tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Artinya, peneliti berusaha untuk mengangkat secara ideografis berbagai fenomena dan realitas sosial dengan bertujuan mempelajari secara intensif latar belakang dan keadaan sekarang (termasuk interaksinya) suatu unit sosial serta senantiasa berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.⁵

Penelitian ini termasuk penelitian *ex post facto*, yaitu suatu penelitian penelusuran kembali terhadap suatu kejadian, kemudian menata kembali untuk mengetahui

⁴ I. Machali, "Model Kepemimpinan Sekolah Kelas Menengah Muslim di Yogyakarta", dalam *Edukasi Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 16 No. 3 2018, hlm. 97

⁵ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 14

faktor-faktor yang mencerminkan kejadian tersebut. Adapun jenis penelitannya menggunakan studi kasus, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, dan gejala tertentu.⁶

Data dalam penelitan ini adalah keterangan, tindakan, kegiatan yang dapat dijadikan kajian yang berkenaan dengan fokus penelitian terkait optimalisasi kurikulum pesantren di pesantren Al-Hamid MAN 1 Malang. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah di MAN 1 Malang. Sesuai dengan jenis dan sumber data yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang relevan dengan jenis penelitian yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Instrument utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu perekam. Data dalam penelitian ini adalah kualitatif dan penelitian ini menggunakan metode analisa data deskriptif dengan teknik *reflektif thinking* yaitu kombinasi secara berfikir deduktif dan induktif.

3. TINJAUAN TEORITIK

3.1. Optimalisasi Kurikulum Pesantren

Optimal merupakan segala yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna sesuai dengan maksud, tujuan, dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut. Menurut Chulsum dan Novia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, optimal merupakan sesuatu yang paling baik, sempurna, dan paling tinggi. Mengoptimalkan berarti menjadikan sesuatu agar sempurna, menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh W.J.S Poerwadarminta, yang dimaksud dengan optimal adalah suatu kegiatan dengan tujuan mengerahkan tenaga pikiran atau badan untuk mencapai tujuan. Usaha dalam suatu pekerjaan yaitu merupakan perbuatan daya upaya atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud. Menurut Winardi, optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan sedangkan jika dipandang dari sudut usaha, optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki.

⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi V (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 120

Banyak jenis optimalisasi yang dikemukakan oleh para ahli. optimalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada optimalisasi kurikulum pesantren. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin *curriculum*, dalam bahasa Yunani mula-mula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu kata *currere* yang berarti jarak tempuh lari. Dalam kegiatan berlari tentu saja ada jarak yang harus ditempuh mulai dari start sampai dengan finish yang disebut dengan *currere*. Kemudian istilah itu digunakan dalam pendidikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Sedangkan secara tradisional kurikulum dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Yang dimaksud dengan kurikulum pesantren di sini adalah seluruh rangkaian kegiatan atau pengalaman-pengalaman serta bahan-bahan pendidikan agama Islam yang sengaja diberikan kepada santri secara sistematis agar dapat mencapai tujuan utama, yaitu terbentuknya pribadi muslim, manusia yang terampil serta menjadi insan kamil. Pesantren umumnya selain mengajarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, juga menggunakan kitab klasik dalam kegiatan belajar mengajarnya. Yang terutama dipentingkan adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syari'at. Sedangkan ilmu kalam, logika dan tasawuf tidak bisa dilakukan secara asal-asalan, tetapi membutuhkan penanganan yang serius dari kyai dan para pembantunya, serta harus mengikuti prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berlaku.

Unsur-unsur suatu sistem pendidikan terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur organik, juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa: dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya; baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Dengan demikian, optimalisasi kurikulum pesantren merupakan ujung tombak perencanaan dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang optimal, totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan pesantren (yaitu: kyai, santri, sarana, pendidikan dan sebagainya) yang bekerja secara terpadu, saling melengkapi antara satu dengan yang lain, guna mewujudkan tujuan dan cita-cita yang diharapkan oleh pesantren itu sendiri.

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau seringkali juga disebut sistem weton. Bandongan artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kiai menggunakan bahasa dae-

rah setempat dan langsung menterjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. Bandongan adalah metode pengajaran yang paling banyak diterapkan di pesantren. Dalam sistem bandongan, seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi.

Sorogan, artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.¹⁷ Sistem sorogan dalam pembelajaran ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan pribadi dari santri. Sistem *halaqah*, artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh seorang ustad kepada para santri.

Pada sebagian pondok pesantren sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang seperti ini makin lama semakin berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren itu sendiri.

3.2. Dasar dan Tujuan Kurikulum Pesantren

Pendidikan pesantren termasuk jalur pendidikan non formal yang mendapat dorongan dari pemerintah, karena pendidikan pesantren merupakan penyelenggara pendidikan yang dikelola oleh swasta, yang notabennya adalah umat Islam. Pondok pesantren dengan segala kemampuan dan potensi yang dimilikinya berusaha memantapkan eksistensinya guna mewarnai dunia pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan memiliki kecakapan mental dan spiritual.

Faktor pertama yang menyebabkan kurangnya kemampuan pesantren mengikuti dan menguasai perkembangan zaman terletak pada lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Relatif sedikit pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkan dalam tahap-tahap rencana kerja atau program. Kondisi ini menurut Nurkholis Madjid lebih disebabkan oleh adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kyai atau bersama-sama pembantunya.

Tujuan pesantren secara khusus adalah untuk mendidik santri agar menjadi kader-kader ulama yang memiliki pengetahuan agama serta mengamalkannya, baik bagi diri pribadi maupun untuk kepentingan masyarakat. Secara luas untuk membina

kepribadian para santri agar menjadi seorang muslim, mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya, serta menjadikan santri sebagai manusia yang berguna bagi agama, masyarakat bangsa dan negara.

Manfried menjelaskan bahwa tujuan kurikulum pendidikan pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak, menjadi muslim yang teladan, dan mempromosikan pesantren sebagai gambaran masyarakat Islam.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana sosok kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*Izzul Islam wal Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian *muhsin* bukan sekedar *muslim*. Dhofir menambahkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah untuk mempertahankan dan menyebarkan Islam.

Dari rumusan tujuan tersebut tampak jelas bahwa kurikulum pendidikan pesantren sangat menekankan pada tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia yang merupakan kunci rahasia keberhasilan hidup bermasyarakat. Dengan kata lain orientasi tujuan sistem pendidikan pesantren sesungguhnya masih lebih banyak bersifat *inward looking* daripada *outward looking*, atau masih lebih banyak melihat kedalam daripada keluar. “Pandangan ke dalam” berpendapat bahwa dengan tegak dan tersebarnya agama Islam di tengah-tengah kehidupan, maka kehidupan bersama dengan sendirinya akan menjadi baik, jadi semacam ada *trinckling down effect*, yaitu efek moral baik yang diturunkan sebagai akibat tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan.

Secara garis besar, lembaga pesantren di Jawa Timur dapat digolongkan menjadi dua tipologi yaitu tipe pesantren salafi dan tipe pesantren khalafi. Pesantren salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan sistem materi pengajaran yang sumbu-bernya kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa baris

apapun). Sistem sorogan individual menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan. Sementara itu pesantren khalafi yaitu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal, dan memasukan pengetahuan umum dan bahasa non-Arab dalam kurikulum. Dan pada akhir-akhir ini menambahnya dengan berbagai ketrampilan.

Menurut sistem kurikulum pendidikan di pondok pesantren secara garis besarnya, ada dua yaitu sistem klasikal dan non klasikal. Sistem non klasikal seperti wetonan, sorogan, sistem muhawaroh, munazaroh dan sistem majlis ta'lim. Selain sistem pendidikan non klasikal diatas, pesantren juga menerapkan sistem pendidikan klasikal. Untuk sistem pendidikan yang kedua ini hanya dipakai oleh pesantren pesantren modern. Sedangkan metode dari sistem klasikal ini, menurut Dawam Raharjo dapat berupa; metode ceramah, metode kelompok, metode tanya jawab dan diskusi, dan metode dramatisasi.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren memiliki kecenderungan untuk mempertahankan tradisi yang berorientasi pada pikiran- pikiran ulama ahli fiqh, hadits, tafsir dan tasawuf yang hidup antara abad 7 sampai dengan abad 13, sehingga muncul kesan yang melekat bahwa dalam beberapa hal muslim tradisional mengalami stagnasi. Hal ini tampak pada beberapa hal yang menjadi ciri umum pesantren yang mempertahankan pola lama.

Perubahan zaman yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran kearah perkembangan yang lebih positif, baik secara structural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai religius.

3.3. Meningkatkan Sumber Daya Santri

Meningkatkan sumber daya santri sebenarnya dapat dilihat dari dua aspek, yaitu kuantitas dan kualitas. Pengertian kuantitas menyangkut jumlah sumber daya santri, sedangkan pengertian kualitas menyangkut mutu sumber daya santri yang meliputi kemampuan, baik kemampuan fisik dan non fisik *kecerdasan dan mental*.

Sehubungan dengan hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Soedarmayanti bahwa untuk kepentingan akselerasi pembangunan dibidang apapun, meningkatkan sumber daya santri merupakan salah satu syarat utama.

Sebagai upaya meningkatkan sumber daya santri dapat diarahkan pada kedua aspek tersebut. Untuk menentukan kualitas fisik dapat diupayakan pada meningkatkan kesehatan dan gizi, sedangkan untuk menentukan kualitas non fisik dapat melalui pendidikan dan pelatihan. Upaya inilah yang dimaksud pengembangan sumber daya santri.

Papayungan memberikan pemahaman tentang arti pengembangan sumber daya santri, misalnya dalam pengertian ekonomi, dapat digambarkan sebagai akumulasi modal manusia. Dari segi politik, pengembangan sumber daya santri mempersiapkan orang-orang untuk bertanggung jawab berpartisipasi dalam proses politik, terutama dalam negara yang menganut sistem demokrasi. Dari segi aspek social dan budaya, pengembangan sumber daya santri membantu ke arah kehidupan yang lebih sejahtera dan mengurangi ikatannya dengan tradisi.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai sumber daya santri diatas, maka dapat ditarik sebuah pengertian tentang meningkatkan sumber daya santri, yaitu: Upaya-upaya untuk lebih mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri manusia, Potensi tersebut meliputi aspek fisik dan non fisik (*kecerdasan dan mental*).

Dengan demikian, meningkatkan sumber daya santri merupakan suatu hal yang sangat urgen untuk dilaksanakan suatu bangsa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika demikian dapat disimpulkan bahwa media cetak, jaringan televisi, komunikasi dan komputerisasi selau ada hampir diseluruh cabang kehidupan, tak luput internet juga turut mewarnai. Arus media informasi tersebut disatu sisi dapat mendatangkan hal-hal positif, tetapi disisi yang lain justru akan mendatangkan hal-hal yang negatif. Pada kondisi semacam inilah tentunya prasyarat akan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi *IPTEK* menjadi kebutuhan vital, bukan hanya bagi setiap negara akan tetapi bagi setiap individu. Jika hal ini tidak terpenuhi, maka akan sulit bagi negara atau individu untuk survive dalam menghadapi zaman yang sarat dengan teknologi seperti sekarang ini. Oleh karena itulah sumber daya santri yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman.

4. OPTIMALISASI KURIKULUM PESANTREN DI MAN 1 MALANG

4.1. Kurikulum MAN 1 Malang

Struktur kurikulum MAN 1 Malang meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 3 (tiga) tahun mulai kelas X sampai dengan XII. Untuk kelas X sampai dengan XII, struktur kurikulum disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI) serta Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai untuk semua mata pelajaran.

Pengorganisasian kelas pada MAN 1 Malang Malang dibagi ke dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu 1) kelas X dan XI yang melaksanakan kurikulum 2013 menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) dengan peminatan Matematika dan Ilmu Alam (MIPA), peminatan Bahasa dan Budaya (BHS), peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan peminatan Ilmu-Ilmu Keagamaan (Keagamaan), serta lintas minat yang didasarkan pada hasil pemilihan angket minat peserta didik; 2) Kelas XII yang melaksanakan kurikulum 2013 dengan penjurusan yang terdiri dari 4 program yaitu peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), peminatan Bahasa dan Budaya (BHS), peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan peminatan Ilmu-Ilmu Keagamaan (Keagamaan), serta lintas minat yang didasarkan pada hasil pemilihan angket minat peserta didik; dan 3) kelas X yang melaksanakan kurikulum 2013 menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) dengan peminatan Matematika dan Ilmu Alam (MIPA) yang ditempuh dalam jangka waktu 2 tahun.

Kurikulum keunggulan berbasis global yang dikembangkan di MAN Gondanglegi adalah kemampuan berbahasa Inggris/Arab dan penguasaan Teknologi Informasi. Bentuk pembinaan keunggulan berbasis global berupa kegiatan Pidato Bahasa Inggris, kegiatan Pidato Bahasa Arab dan membaca kitab kuning.

4.2. Optimalisasi Kurikulum Pesantren Al-Hamid di MAN 1 Malang

4.2.1. Perencanaan Optimalisasi Kurikulum Pesantren Al-Hamid di MAN 1 Kabupaten Malang

Perencanaan yaitu program-program aktivitas yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu perlu dibuat perencanaan yang baik dan matang supaya aktivitas yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu membentuk akhlak siswa yang baik. Pada hakikatnya perencanaan adalah aktivitas dalam pengambilan keputusan mengenai sasaran yang akan dicapai, tindakan yang akan diambil dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MAN 1 Kabupaten Malang, kegiatan perencanaan mengacu visi, misi.⁷ Kepala madrasah bertanggungjawab dalam merencanakan pendidikan dan pelaksanaannya. suai dengan tujuan yang dicapai. Menurut kepala ma'had, Ust Ali bahwa perencanaan optimalisasi kurikulum pesantren mengacu pada visi, misi yang sudah di buat, selain itu juga memadukan kurikulum umum dan pondok, artinya mengintegrasikan pengetahuan umum dan agama.⁸

Perencanaan optimalisasi kurikulum Pesantren Al-Hamid MAN 1 Kabupaten Malang mengacu pada visi, dan misi Pesantren Al-Hamid MAN 1 Kabupaten Malang. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan Pesantren Al-Hamid MAN 1 Kabupaten Malang, kegiatan perencanaan optimalisasi kurikulum mengacu pada evaluasi tahun sebelumnya.⁹

Pada kesempatan itu, peneliti menanyakan perencanaan optimalisasi kurikulum Pesantren Al-Hamid MAN 1 Kabupaten Malang kepada ust. mufida, yaitu beliau menjelaskan bahwa perencanaan optimalisasi kurikulum Pesantren Al-Hamid MAN 1 Kabupaten Malang di mulai dari evaluasi dari tahun sebelumnya, supaya lebih sempurna dan maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

4.2.2. Pelaksanaan Optimalisasi Kurikulum Pesantren Al-Hamid di MAN 1 Kabupaten Malang

Pelaksanaan optimalisasi kurikulum Pesantren Al-Hamid MAN 1 Malang, mengacu pada program-program yang sudah di susun secara matang. Dalam kegiatan pelaksanaannya, yaitu:

1) Menerapkan Visi dan Misi

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MAN 1 Kabupaten Malang, pelaksanaan optimalisasi kurikulum berdasarkan visi dan misi yang sudah di buat. Peneliti mewancarai Ust Hisyam, menurut beliau penerapan kurikulum

⁷ Data Kurikulum MAN 1 Kabupaten Malang

⁸ Wawancara dengan Ust. Ali, Kepala Pondok Pesantren Al-Hamid MAN 1 Malang, 30 Januari 2023

⁹ Wawancara dengan Ust Mufida, Musyrifah Pondok Pesantren Al-Hamid MAN 1 Malang, 27 Januari 2023

mengacu pada perencanaan yang sudah di buat oleh penanggungjawab masing-masing.¹⁰

- 2) Mengacu pada perencanaan yang sudah dibuat Kepala Pondok Pesantren, Ali menyampaikan dalam wawancara dengan peneliti terkait dengan optimalisasi kurikulum pesantren Al-Hamid bahwa pelaksanaannya mengacu pada perencanaan yang sudah di buat secara matang, yaitu perencanaan akademik.¹¹

4.2.3. Pelaksanaan Optimalisasi Kurikulum Pesantren Al-Hamid di MAN 1 Kabupaten Malang

Evaluasi optimalisasi kurikulum Pesantren Al-hamid MAN 1 Kabupaten Malang, dilaksanakan setiap akhir tahun pembelajaran untuk membuat perencanaan-perencanaan untuk tahun berikutnya supaya lebih maksimal dalam pelaksanaannya.

4.3. Temuan Penelitian

Kurikulum yang dibuat di Pesantren Al-Hamid MAN 1 Malang, mengintegrasikan kurikulum pesantren dan nasional, yang tujuannya untuk memberikan pengetahuan umum dan agama secara seimbang, maka pondok pesantren berusaha mengakomodasi kurikulum dari pemerintah yang dipadukan dengan kurikulum pondok. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menghendaki pondok pesantren harus berbenah diri dengan memadukan kurikulum sehingga santri memperoleh pengetahuan agama dan pengetahuan umum secara seimbang.

Optimalisasi kurikulum, pondok pesantren memasukkan kurikulum nasional baik dari Kementerian Pendidikan Nasional maupun dari Kementerian Agama menjadi kurikulum yang dipergunakan dan rujukan dalam proses belajar mengajar di pondok. Mekanisme optimalisasi kurikulum nasional yaitu mengakomodir semua mata pelajaran kemudian disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan santri.

¹⁰ Wawancara dengan Ust. Hayim, pengurus Pondok Pesantren Al-Hamid MAN 1 Malang, 27 Januari 2023

¹¹ Wawancara dengan Ust. Ali, Kepala Pondok Pesantren Al-Hamid MAN 1 Malang, 27 Januari 2023

Pelaksanaan optimalisasi kurikulum di pondok pesantren Al-Hamid MAN 1 Malang, memadukan kurikulum umum dan pesantren, dengan harapan, santri mampu mengikuti persaingan global, serta sebagai landasan untuk perkembangan di masa yang akan datang. Optimalisasi kurikulum terpadu memiliki peran penting agar pondok pesantren dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas, dan memiliki akhlak yang mulia, karena dengan penerapan kurikulum dan kurikulum pesantren yang ada, maka akan menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan yang diharapkan.

Evaluasi optimalisasi kurikulum di Pesantren Al-Hamdi MAN 1 Malang, dilakukan secara rutin untuk perbaikan dan menyempurnakan dari kurikulum sebelumnya, sehingga untuk periode berikutnya supaya lebih maksimal dan perencanaan, dan pelaksanaannya, sehingga betul-betul menghasilkan lulusan yang berkualitas.

4.4. Faktor Pendukung dan Penghambat Optimalisasi Kurikulum Pesantren Al- Hamid di MAN 1 Malang

Pendukung pelaksanaan optimalisasi kurikulum pesantren dalam meningkatkan sumber daya santri di Pondok Pesantren Al-Hamid di MAN 1 Malang, sebagai berikut:

- 1) Kurikulum yang terintegrasi dengan pelajaran di madrasah, sehingga saling mendukung dan saling melengkapi.
- 2) Tenaga pengajar yang kompeten dalam bidangnya, sehingga memudahkan dan maksimal dalam proses penyampaian materi.
- 3) Sistem disiplin yang ketat, semua santri wajib mengikuti aturan yang sudah dibuat, tidak ada alasan apapun untuk meninggalkan kegiatan. Dengan kedisiplinan yang ketat ini, seolah-olah santri berjalan secara otomatis tanpa diperingatkan, dan jika tidak disiplin menerima hukuman.
- 4) Bahasa di pesantren ini ditekankan, khususnya bahasa inggris dan arab, untuk melatih kelancaran berbahasa maka di pondok ini ada aktivitas-aktivitas penunjang, seperti pidato bahasa arab dan bahasa inggris. Selain itu juga ada percakapan atau biasa di sebut muhadasah, ini sangat mendukung optimalisasi kurikulum di madrasah.
- 5) Manajemen pengelolaan Pondok Pesantren yang baik, ini menunjukkan bahwa kurikulum di madrasah sudah berjalan dengan baik, artinya santri dilatih

mandiri sekaligus manajemen kepemimpinan yang mampu mengelola pembelajaran, bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga menerapkan dan mengelola kegiatan belajar orang

- 6) Pengelolaan pondok dengan kepemimpinan organisasi santri, dan dipilih secara demokratis dan tidak berhak melibatkan ust, mereka berlatih mandiri.
- 7) Fasilitas pembelajaran yang memadai, suasana pondok yang damai dan penuh ketenangan, serta sikap keterbukaan dari pimpinan, ust, dan santri, jadi komunikasi berjalan dengan baik.
- 8) Fasilitas olah raga yang memadai, dan sehingga santri bisa tersalurkan bakatnya sesuai dengan bidangnya masing-masing, dan ini sangat mendukung sekali dalam mengoptimalkan kurikulum pesantren.³³

Faktor penghambat optimalisasi sistem kurikulum di Pondok Pesantren Al-hamid MAN 1 Malang, yaitu:

- 1) Masih terbatasnya ruangan, sehingga pembelajaran tidak maksimal dengan jumlah anak yang terlalu besar.
- 2) Terbatasnya fasilitas keterampilan, sehingga santri terbatas dalam mengembangkan bakat dan minatnya.
- 3) Acara di madrasah yang padat sampai maghrib, sehingga santri banyak yang izin ketika jam pembelajaran diniyah malam, khususnya ketika ada kegiatan, seperti osis, pramuka, ekstrakurikuler

5. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahwa: perencanaan optimalisasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Hamid MAN 1 Malang mengacu pada visi, misi, merancang kurikulum dari evaluasi tahun sebelumnya, mengintegrasikan kurikulum pesantren dan nasional, yang tujuannya untuk memberikan pengetahuan umum dan agama secara seimbang. Pada pelaksanaannya, menerapkan visi, misi, dan mengacu pada perencanaan yang sudah dibuat. Adapun evaluasi dilaksanakan setiap akhir tahun pelajaran sekaligus membuat perencanaan-perencanaan untuk tahun berikutnya.

Pelaksanaan optimalisasi kurikulum di pondok pesantren Al-Hamid MAN 1 Malang berjalan dengan baik sehingga pondok pesantren berjalan dengan efektif

dan efisien. Faktor Pendukung Optimalisasi Kurikulum Pesantren Al-Hamid di MAN 1 Malang meliputi Kurikulum yang terintegrasi dengan pelajaran di madrasah, tenaga pengajar yang kompeten dalam bidangnya, dan sistem disiplin yang ketat. Bahasa di pesantren ini ditekankan dan manajemen serta fasilitas memadai. Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain masih terbatasnya ruangan, sehingga pembelajaran tidak maksimal dengan jumlah anak yang terlalu besar. Demikian juga fasilitas keterampilan santri terbatas sehingga menjadi kendala dalam mengembangkan bakat dan minatnya. []

REFERENCES

- Ahmadi dan Syukran Nafis (2003). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Laks Bang
- Ali, Muhamma, (2008) *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani,
- Armai, Arief (2002) *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pers.
- Alwi, Syafaruddin. (2013) *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategis*. Yogyakarta: FE UGM
- Arifin (2006) *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara
- Asiah, N. & Isnaeni, A. (2018) “Inklinasi Masyarakat Muslim Kelas Menengah Terhadap Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Bandar Lampung. *Al-Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 9, No 2 (2018)
- Azizah, N. & Machali, I. (2018). *Pendidikan Islam dan Kelas Menengah Muslim Yogyakarta: Studi di SDIT Insan Utama Yogyakarta*. Intizar
- DEPAG RI Jakarta (2003), *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Ghazali, Bahri (2003), *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta, Prasasti
- Ismail, SM. (2000) *Signifikansi Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000.
- I. Machali, (2018). *Model Kepemimpinan Sekolah Kelas Menengah Muslim di Yogyakarta*, *EDUKASI Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*
- Neuman, W. L. (2000). *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approach, 4th Edition*. USA: Allyn & Bacon.
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sopandi, O. D. (2016) *Implementasi Manajemen Pengetahuan (Knowledge Management) Pada Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Institut Teknologi Ban-*

dung (Unpublished doctoral dissertation). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.

Suyatno. (2015). “Sekolah Dasar Islam Terpadu Dalam Konsepsi Kelas Menengah Muslim Indonesia”, *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22 (1), 121-133.

Yuswohadi (2015). *Marketing top The Middle-Class Muslim: Kenali Perubahannya, Pahami Perilakunya, Petakan Strateginya*. Jakarta: Gramedia.

Yusuf, A. M. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Pranada Media Group